

Pola Asuh *Strict Parent* dalam Perspektif Islam: Model Intervensi Untuk Mencegah Kenakalan Remaja dan Membangun Karakter Yang Baik

Yogi Sopian Haris*

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

(*2308052039@webmail.uad.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 Juni, 2025

Revised 22 Juni, 2025

Accepted 1 Juli, 2025

Available online 24 Juli, 2025

Kata Kunci:

Pola Asuh *Strict Parent*,
Kenakalan Remaja, Pengasuhan
Islami, Model Intervensi,
Karakter Anak

Keywords:

Strict Parenting Style, Teenage
Delinquency, Islamic Parenting,
Intervention Model, Child
Character

This is an open access article under the [CC BY-SA](#)
license.

Copyright © 2025 by Author. Published by
Universitas Garut.

ABSTRAK

Fenomena kenakalan remaja yang kian kompleks menjadi refleksi dari krisis dalam sistem pengasuhan, khususnya pola asuh otoriter (*strict parent*) yang masih banyak diterapkan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola asuh *strict parent* dan dampaknya pada remaja, mengkaji ketegasan dalam Islam sebagai pendekatan alternatif, serta merumuskan model intervensi dan rekomendasi pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter anak yang tangguh dan berakhlak mulia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan analisis isi tematik dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *strict parent* berdampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja, seperti rendahnya kemandirian, tekanan mental, serta risiko kenakalan dan krisis identitas. Sebagai respons atas problematika tersebut, penelitian ini menghasilkan model intervensi pengasuhan Islami berbasis lima pilar: keteladanan (*uswah hasanah*), dialog edukatif (*tarbiyah bi al-hiwār*), penanaman nilai (*tarbiyah qiyāmiyah*), pengawasan positif (*murāqabah*), dan penguatan spiritualitas (*tazkiyah an-nafs*). Selain itu untuk mendukung penerapan dari 5 elemen kunci tersebut peneliti juga merekomendasikan beberapa langkah konkrit dalam membangun karakter anak, seperti menghindari kekerasan, membangun komunikasi dua arah, membimbing anak melalui refleksi, melibatkan anak dalam kegiatan spiritual keluarga, serta menjadi figur yang konsisten dan adaptif.

ABSTRACT

The increasingly complex phenomenon of juvenile delinquency reflects a crisis in the parenting system, particularly the authoritarian parenting style (*strict parent*) that is still widely applied in families. This research aims to analyze the *strict parent* upbringing style and its impact on adolescents, examine firmness in Islam as an alternative approach, and formulate intervention models and parenting recommendations based on Islamic values to shape resilient and morally upright children. The method used is library research with a thematic and critical content analysis approach. The research results show that *strict parenting* patterns have serious impacts on the psychological and social development of adolescents, such as low independence, mental pressure, and the risk of delinquency and identity crises. In response to these issues, this research produces an Islamic parenting intervention model based on five pillars: exemplary behavior (*uswah hasanah*), educational dialogue (*tarbiyah bi al-hiwār*), value instillation (*tarbiyah qiyāmiyah*), positive supervision (*murāqabah*), and spiritual reinforcement (*tazkiyah an-nafs*). In addition, to support the implementation of these five key elements, the researchers also recommend several concrete steps in building children's character, such as avoiding violence, fostering two-way communication, guiding children through reflection, involving children in family spiritual activities, and being a consistent and adaptive figure.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak (Adi, 2022). Dari keluarga, seorang anak memperoleh nilai-nilai dasar kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta orientasi religius dan sosial yang kelak membentuk karakter dan

identitas dirinya (Andriyani, 2020). Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga sangatlah vital, terutama dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Widya Saputra & Turhan Yani, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga bukan hanya tempat tinggal, melainkan juga tempat utama pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian Islami yang kuat (Ramdani et al., 2023). Karena itu, keberhasilan pembentukan karakter anak sangat ditentukan oleh kualitas interaksi orang tua dalam mendidik mereka.

Salah satu aspek krusial dalam pendidikan keluarga adalah pola asuh atau parenting style. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi, memberi aturan, mendidik, serta menanamkan nilai kepada anak (Utomo et al., 2022). Pola asuh ini sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang budaya, pendidikan, pemahaman agama, dan kondisi psikologis orang tua itu sendiri. Di antara berbagai gaya pengasuhan yang telah diidentifikasi oleh para ahli psikologi, salah satu yang banyak ditemukan dalam masyarakat Indonesia adalah pola asuh otoriter atau yang populer disebut sebagai strict parenting. Pola ini ditandai oleh tingginya tuntutan terhadap anak, penerapan disiplin yang ketat, sedikit ruang untuk berdiskusi, dan kontrol emosional yang kuat dari orang tua.

Secara ideal, pola asuh dalam Islam bukan hanya sekadar menanamkan kepatuhan atau disiplin secara lahiriah, tetapi juga bertujuan membentuk karakter yang utuh melalui pendekatan yang seimbang antara ketegasan dan kasih sayang (Siregar et al., 2024). Islam tidak membenarkan pendekatan yang terlalu keras ataupun terlalu permisif. Pola asuh yang Islami didasarkan pada prinsip tarbiyah proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan yang mencakup dimensi *ruhiyah* (spiritual), *'aqliyah* (intelektual), *nafsiyah* (emosional), dan *ijtima'iyah* (sosial). Dalam kerangka ini, seorang anak tidak hanya diarahkan untuk taat secara fisik terhadap aturan orang tua, tetapi juga dididik untuk memahami nilai-nilai di balik aturan tersebut, sehingga tumbuh kesadaran batiniah untuk bertanggung jawab, mencintai kebenaran, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan keselamatan spiritual anak ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."

Ayat ini mengandung makna tanggung jawab moral dan spiritual yang sangat besar bagi setiap orang tua. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali ibnu Abu Talib Radhiyallahu Anhu sehubungan dengan makna firman-Nya: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka (Ibnu Katsir, 1999). Artinya, orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anak mereka dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak, adab, dan ilmu agama sebagai bentuk perlindungan dari keburukan dunia dan akhirat. Proses pendidikan ini harus dilakukan dengan penuh kesabaran, keteladanan, dan cinta, bukan melalui kekerasan atau paksaan. Dengan demikian, pendekatan pola asuh dalam Islam haruslah membina jiwa anak secara holistik agar menjadi pribadi yang kuat secara iman, cerdas secara akal, sehat secara emosional, dan bijak dalam bermasyarakat.

Namun dalam realitas sosial hari ini, banyak orang tua baik karena latar belakang pendidikan yang terbatas, tekanan ekonomi, atau pengaruh budaya patriarkal menerapkan pola asuh otoriter yang ketat dengan dalih mendisiplinkan anak (Cheung & Cheah, 2025). Mereka cenderung memaksakan kehendak, mengatur segala aspek kehidupan anak tanpa memberi ruang untuk ekspresi, dan mengandalkan hukuman sebagai sarana kontrol (Fan & Zhang, 2014). Meskipun niatnya adalah mendidik, pola seperti ini sering kali mengabaikan kebutuhan emosional dan perkembangan psikologis anak. Tidak sedikit anak-anak yang justru tumbuh dalam kecemasan, kehilangan kepercayaan diri, dan merasa tidak dimengerti oleh orang tuanya (Kusumaningtyas et al., 2025). Kondisi ini menciptakan jurang komunikasi antara anak dan orang tua, serta meningkatkan risiko anak mengalami perilaku menyimpang.

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia semakin memperkuat keprihatinan terhadap pola asuh yang kurang tepat. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja seperti perundungan (bullying), kekerasan antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku seksual menyimpang (KPAI, 2025). Banyak dari kasus tersebut bermula dari lemahnya komunikasi dalam keluarga, tidak adanya pendekatan yang sehat antara anak dan orang tua, serta kegagalan orang tua dalam memahami kebutuhan perkembangan psikososial anak. Dalam banyak

kasus, remaja yang terlibat dalam kenakalan tersebut berasal dari keluarga dengan pola asuh yang terlalu keras atau terlalu permisif.

Pola asuh *strict parent* memang memiliki sisi positif dalam hal kedisiplinan, tetapi jika tidak diimbangi dengan empati, komunikasi yang terbuka, dan pendekatan spiritual, maka hasilnya bisa kontraproduktif (Atika & Satria, 2024). Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam bagaimana pola asuh yang ketat ini jika ditinjau dalam perspektif Islam. Apakah ketegasan dalam Islam sama dengan kekerasan emosional? Bagaimana Islam memandang otoritas orang tua tanpa menghilangkan aspek kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini mengadopsi kerangka teoritis dari Diana Baumrind yang mengklasifikasikan pola asuh menjadi otoriter, permisif, dan otoritatif. Dalam konteks *strict parenting*, gaya ini masuk dalam kategori otoriter yang menekankan kontrol tinggi dan sedikit responsivitas (Buliva, 2020). Namun, teori ini kemudian ditarik dalam konteks Islam, yang memiliki model tersendiri dalam mendidik anak, seperti yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Dalam Islam, ketegasan bukan berarti kekerasan, tetapi bentuk dari tanggung jawab untuk menjaga dan membimbing anak agar tetap berada di jalan yang benar. Ketegasan dalam Islam selalu dibingkai dalam semangat kasih sayang, nasihat bijak, dan pendekatan yang sesuai dengan usia dan kondisi anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *strict parents* atau otoriter dapat membawa dampak psikologis yang signifikan terhadap anak. Debby Ivana Arlincy mengungkap bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung tidak mandiri, merasa takut dan malu, kesulitan bersosialisasi, serta sering memendam perasaan dan bertindak memberontak demi kebebasan. Dalam perspektif Islam, hubungan orang tua dan anak seharusnya dibangun di atas prinsip *birr al-wālidayn* berbuat baik dan penuh kasih sebagaimana ditegaskan dalam QS. Luqman: 14. Namun, pola asuh otoriter justru menciptakan jarak emosional antara keduanya (Arlincy, 2023). Nur Ifatul Khusniah menemukan bahwa di Desa Sokosari, orang tua cenderung menerapkan pola asuh ketat agar anak disiplin dan bertanggung jawab, tetapi sebagian anak merasa tertekan, sering menyembunyikan masalah, dan bahkan berbohong. Meskipun memiliki sisi positif seperti meningkatkan kedisiplinan, pendekatan ini tetap dinilai kurang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengutamakan kasih sayang dan komunikasi terbuka (Khusniah, 2024).

Selain itu, penelitian Putri Adeyola, Septriani, dan Haryati menekankan bahwa gaya asuh *strict parents* memaksa anak mengikuti keinginan orang tua, tanpa ruang untuk mengekspresikan diri (Putri Adeyola et al., 2024). Dalam konteks psikologi hukum keluarga Islam, Fransisca Agustina membagi pola asuh otoriter menjadi dua: yang membahayakan (fisik dan psikis) dan yang hanya bersifat tegas namun tidak menyakiti. Dari studi kasus di Desa Jongbiru, hanya sebagian kecil keluarga yang sesuai dengan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah*, seperti menjaga agama (*hifẓ ad-dīn*), jiwa (*hifẓ an-nafs*), dan akal (*hifẓ al-'aql*). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua praktik *strict parenting* sesuai dengan nilai-nilai Islam (Agustina, 2024). Penelitian Fuani Zulfa di Aceh juga menemukan bahwa 60% orang tua bersikap *strict* karena adanya kesenjangan sosial dan relasi yang renggang dengan anak. Kesimpulannya, meskipun bertujuan baik, pola asuh otoriter sering kali berdampak negatif dan kurang selaras dengan pendekatan Islam yang menekankan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang (Fuanni, 2022).

Meski demikian, kelemahan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah belum adanya pendekatan yang secara komprehensif mengintegrasikan antara temuan empiris mengenai dampak pola asuh *strict parents* dengan model intervensi berbasis nilai-nilai Islam yang aplikatif. Sebagian besar studi hanya menggambarkan dampak negatif atau positif dari pola asuh tersebut, namun belum merumuskan solusi konkret berupa pola pengasuhan alternatif yang dapat mencegah kenakalan remaja dan membangun karakter secara konstruktif sesuai prinsip Islam. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif dan kurang menggali strategi pendidikan keluarga yang berorientasi pada *maqāṣid al-sharī'ah* serta dimensi tarbiyah holistik, seperti aspek emosional, spiritual, dan sosial anak dalam lingkungan keluarga.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan model intervensi berbasis nilai-nilai Islam yang menyeimbangkan antara ketegasan dan kasih sayang. Model ini dirancang tidak hanya sebagai upaya preventif terhadap perilaku menyimpang remaja, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter berbasis *birr al-wālidayn*, prinsip *hifẓ al-nafs*, dan pendekatan tarbiyah *ruhiyah-nafsiyah*. Dengan merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, serta teori dan elaborasi dengan penelitian pendidikan Islam klasik dan kontemporer, penelitian ini menghadirkan sintesis antara

pendekatan psikologi keluarga modern dan nilai-nilai Islam untuk menciptakan pola asuh yang lebih manusiawi, transformatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak masa kini.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada meningkatnya fenomena pola asuh *strict parents* yang, meskipun bertujuan mendidik anak agar disiplin dan patuh, justru sering menimbulkan dampak psikologis negatif seperti kecemasan, pemberontakan, hingga renggangnya hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dalam banyak kasus, pola asuh otoriter ini menjadi salah satu faktor pemicu munculnya perilaku menyimpang pada remaja karena kurangnya ruang untuk berdialog, berekspresi, dan berkembang secara sehat. Padahal dalam Islam, pendidikan anak seharusnya dilakukan dengan pendekatan tarbiyah yang utuh menggabungkan ketegasan dengan kasih sayang, serta mendidik dengan hikmah dan keteladanan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model intervensi yang tidak hanya berangkat dari kritik terhadap pola asuh otoriter, tetapi juga menghadirkan solusi alternatif yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis karakteristik pola asuh *strict parent* dan dampaknya terhadap perilaku remaja, kemudian menelaah bagaimana konsep ketegasan dalam Islam dapat memberikan pendekatan alternatif terhadap strict parenting, menyusun model intervensi berbasis nilai-nilai Islam untuk mencegah kenakalan remaja melalui pendekatan pengasuhan yang seimbang, serta terakhir, memberikan rekomendasi aplikatif kepada orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter anak yang kuat, mandiri, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pola pengasuhan Islami yang lebih kontekstual, solutif, dan relevan terhadap tantangan pengasuhan anak di era modern.

2. METODE

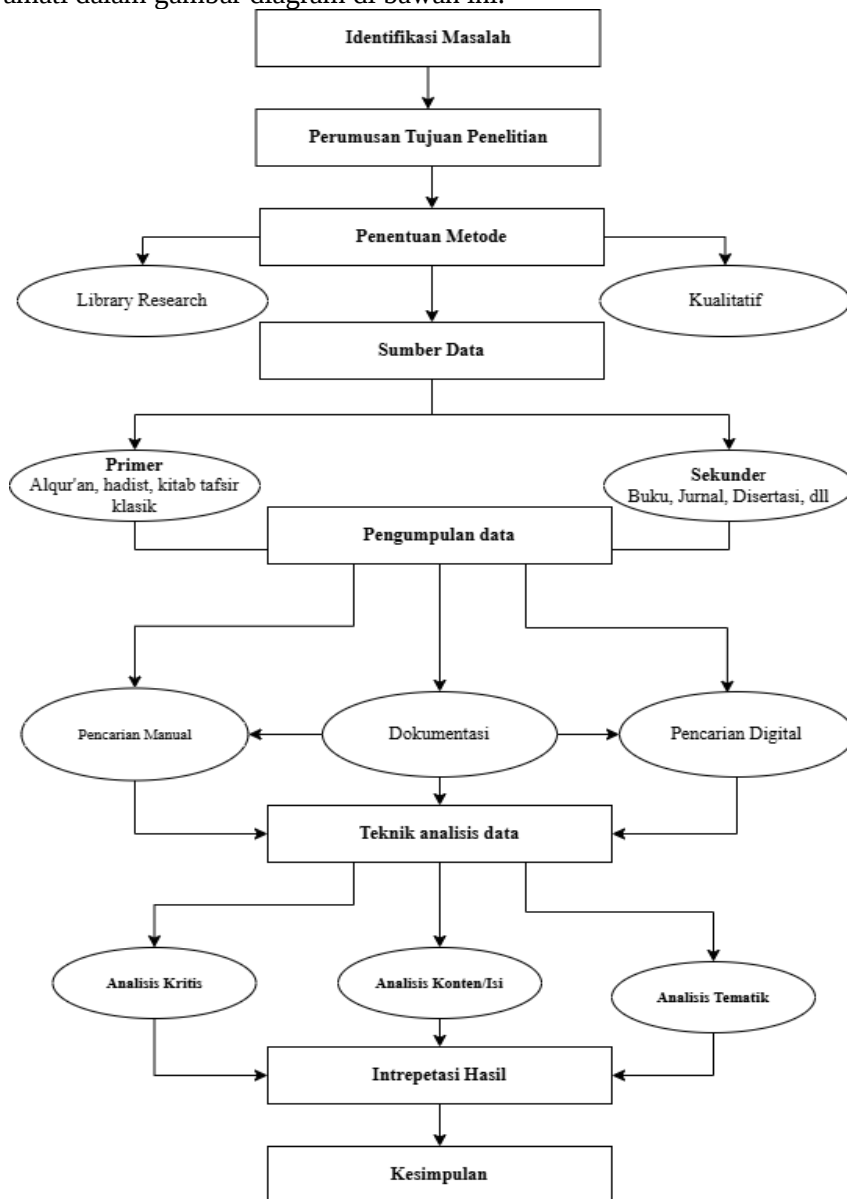
Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif (Haris et al., 2024). Studi pustaka dipilih karena penelitian ini tidak bersumber dari data lapangan, melainkan dari penelaahan mendalam terhadap berbagai literatur, baik literatur klasik maupun kontemporer, yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, konsep pendidikan anak dalam Islam, serta isu-isu kenakalan remaja dalam perspektif pendidikan dan psikologi Islam. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti tidak berfokus pada angka atau statistik, tetapi pada makna, pemahaman konteks, dan penafsiran terhadap teks-teks normatif maupun wacana ilmiah yang berkembang.

Data yang dikaji dalam penelitian ini bersumber dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta kitab-kitab tafsir yang memuat penjelasan tematik mengenai konsep akhlak, dan peran orang tua dalam mendidik anak. Di antara kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Wijaz. Sementara itu, sumber sekunder dalam penelitian ini mencakup buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, laporan kajian, dan hasil disertasi atau tesis yang relevan dengan tema penelitian. Literatur-literatur tersebut memberikan perspektif empiris dan teoritis terkait dengan gaya pengasuhan anak, pengaruhnya terhadap perilaku remaja, serta strategi intervensi dalam konteks pendidikan keluarga. Beberapa sumber sekunder diakses dari database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, Sinta, dan perpustakaan digital (Repository) milik universitas-universitas Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian pustaka secara manual dan juga digital. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pendukung, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat kutipan, catatan kaki, maupun rujukan penting dari sumber-sumber yang telah dibaca. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti keilmuan dan keabsahan data, tetapi juga sebagai bahan analisis untuk mengaitkan konsep-konsep dari berbagai literatur yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga teknik utama, yaitu: analisis kritis, analisis tematik, dan analisis isi. Analisis kritis digunakan untuk menelaah teori-teori barat tentang pola asuh otoriter dan mengevaluasi relevansinya dengan prinsip-prinsip Islam. Analisis tematik berfungsi untuk mengelompokkan tema-tema utama dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pengasuhan, *Ta'dib* (Pendisiplinan yang Mendidik dan Membentuk Kesadaran) seperti *rahmah* (kasih

sayang) *hikmah (kebijaksanaan)*. Sedangkan analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna mendalam dari dokumen, literatur yang berkaitan dengan keislaman guna memahami secara komprehensif konstruksi pola asuh Islami yang menyeimbangkan antara ketegasan dan kasih sayang. Untuk lebih jelasnya dapat di amati dalam gambar diagram di bawah ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai pola asuh *strict parent* dalam perspektif Islam serta merumuskan model intervensi yang efektif untuk membangun karakter remaja yang berakhlak, mandiri, dan terhindar dari perilaku menyimpang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pola Asuh *Strict parent* dan Dampaknya terhadap Perilaku Remaja

Pola asuh merupakan aspek fundamental dan tak terpisahkan dari proses pembentukan kepribadian anak, mencakup dimensi psikologis, emosional, sosial, dan spiritual (Ulfa, 2022). Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan sangat menentukan bagaimana seorang anak berkembang, berinteraksi dengan lingkungannya, dan membentuk sistem nilai dalam dirinya. Dalam konteks pendidikan keluarga, berbagai model pola asuh telah dikembangkan oleh para ahli psikologi perkembangan, salah satu yang paling dominan adalah pola asuh *strict parent*, atau yang lebih dikenal dalam literatur Barat sebagai otoriter (*authoritarian parenting*) (Baumrind, 1968).

Pola asuh *strict parent* menekankan pada kepatuhan, kedisiplinan, dan kendali penuh dari orang tua terhadap anak (Zulfan et al., 2024). Pola ini sangat umum dijumpai dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai hierarkis, di mana orang tua dipandang sebagai otoritas mutlak yang tidak boleh dibantah, dan anak harus tunduk sepenuhnya tanpa banyak bertanya. Dalam kerangka ini, keberhasilan pendidikan sering kali disalahartikan sebagai hasil dari ketaatan anak yang mutlak terhadap perintah orang tua. Namun, realitasnya, penerapan pola ini tidak jarang mengabaikan dinamika psikologis anak, seperti kebutuhan akan afeksi, pemahaman, dan pengakuan atas jati dirinya.

a. Kontrol Tinggi

Pola asuh *strict parent* mengutamakan dominasi penuh dari pihak orang tua terhadap seluruh aspek kehidupan anak (Khanum et al., 2023). Dalam kerangka ini, banyak orang tua menganggap anak belum mampu menentukan pilihan yang tepat, sehingga orang tua merasa berkewajiban untuk mengatur semua aspek kehidupannya. Hal ini mencakup rutinitas harian, pilihan teman, kegiatan belajar, hingga pilihan jurusan dan masa depan. Kontrol ini memang sering dilakukan dengan niat “melindungi” atau “mengawal kesuksesan” pada anak, namun tanpa disadari dapat menggerus rasa percaya diri dan otonomi anak. Anak tidak diberikan ruang untuk belajar mengambil keputusan, mempertanggungjawabkan kesalahan, atau mengembangkan keberanian untuk memilih. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan anak menjadi pribadi yang pasif, tidak berani mengambil inisiatif, serta selalu bergantung pada arahan pihak lain dalam menentukan arah hidupnya.

b. Aturan Ketat dan Tidak Fleksibel

Ciri khas lain dari pola *strict parent* adalah banyaknya aturan rumah tangga yang ketat dan cenderung tidak bisa ditawar (Okewumi & Akanale, 2023). Aturan tersebut sering kali bersifat satu arah, dibuat tanpa keterlibatan anak, dan harus ditaati secara mutlak. Misalnya, jam belajar, jadwal ibadah, aktivitas di luar rumah, bahkan cara berbicara atau berpakaian bisa diatur dengan standar yang kaku. Tidak ada ruang untuk menyesuaikan aturan dengan kondisi psikologis atau perkembangan emosi anak. Ketika anak melakukan pelanggaran kecil, orang tua merespons secara berlebihan seolah kesalahan tersebut adalah ancaman serius terhadap wibawa atau kehormatan keluarga. Dalam pola ini, tidak ada ruang untuk proses negosiasi atau adaptasi. Padahal, fleksibilitas dalam pengasuhan penting untuk membentuk sikap tanggap anak terhadap realitas sosial yang dinamis.

c. Minim Dialog

Pola komunikasi dalam *strict parenting* umumnya bersifat satu arah dari orang tua kepada anak (Arlincy, 2023). Anak dianggap belum layak untuk berdiskusi atau mengemukakan pandangannya, sehingga kesempatan untuk bertanya, berdialog, atau menyampaikan pendapat sangat terbatas. Orang tua yang menerapkan pola ini sering kali lebih menuntut anak untuk “taat dan diam” daripada “taat dan memahami”. Akibatnya, anak tumbuh dalam suasana komunikasi yang dingin, merasa tidak dipercaya, dan kehilangan kepekaan untuk mengartikulasikan isi hati serta pikirannya. Ketika anak mengalami masalah atau tekanan batin, mereka cenderung memilih diam karena takut tidak dimengerti atau malah disalahkan. Kondisi ini sangat rentan membuat anak terisolasi secara emosional dan kehilangan kemampuan sosial yang sehat.

d. Hukuman sebagai Sarana Disiplin

Menurut Diana Baumrind kesalahan anak dipandang sebagai bentuk pemberontakan yang harus segera diberi sanksi (Baumrind, 1968). Pendekatan edukatif yang bersifat mendidik dan memperbaiki perilaku sering diabaikan, dan digantikan dengan bentuk hukuman fisik (dicubit, dipukul), verbal (dibentak, dimarahi), atau emosional (didiamkan, dipermalukan). Tujuan utama dari hukuman ini bukanlah pembelajaran nilai, tetapi efek jera. Padahal, dalam perspektif psikologi dan Islam, hukuman hanya efektif jika diberikan dengan cinta, penjelasan, dan sesuai proporsinya. Ketika hukuman menjadi alat utama untuk mengontrol anak, maka hubungan orang tua dan anak lebih bersifat *koersif* daripada edukatif. Hal ini mendorong anak untuk menjadi pribadi yang patuh karena takut, bukan karena kesadaran moral.

e. Rendahnya Respons Emosional

Pola *strict parent* sangat minim dalam memberikan dukungan emosional (Asrori & Khadijah, 2025). Orang tua yang *strict* jarang memuji, memeluk, atau menunjukkan kasih sayang secara eksplisit. Fokus mereka lebih pada kinerja dan kepatuhan anak, bukan pada kebutuhan batin dan kesejahteraan emosionalnya. Hal ini berdampak besar pada tumbuhnya rasa aman anak. Tanpa validasi emosi, anak merasa tidak dihargai dan kesulitan mengidentifikasi serta mengelola perasaannya sendiri. Dalam

jangka panjang, mereka bisa menjadi pribadi yang dingin secara emosional (*emotional numbness*), kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang sehat, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

f. Ekspektasi Tinggi Tanpa Toleransi

Orang tua yang menerapkan *strict parenting* umumnya menetapkan standar yang sangat tinggi bagi anak mereka (Rohmah et al., 2024). Anak dituntut untuk selalu berprestasi, menjaga nama baik keluarga, dan tampil sempurna di mata masyarakat. Sayangnya, ekspektasi tinggi ini sering tidak diimbangi dengan toleransi terhadap kekurangan atau kegagalan anak. Tidak ada ruang untuk mencoba dan gagal. Setiap kesalahan dianggap sebagai bentuk kecerobohan atau kelalaian yang memalukan. Akibatnya, anak hidup dalam tekanan terus-menerus, takut gagal, dan merasa tidak pernah cukup baik. Kondisi ini sangat rentan memicu stres, gangguan kecemasan, hingga depresi.

g. Relasi Berdasarkan Ketakutan

Salah satu dampak paling nyata dari pola *strict parent* adalah terbentuknya relasi orang tua-anak yang dibangun bukan atas dasar cinta dan rasa aman, tetapi ketakutan (Altalib et al., 2013). Anak merasa segan untuk berinteraksi, bercerita, atau meminta pertolongan dari orang tua. Ia takut disalahkan, direndahkan, atau dihukum. Akibatnya, kehangatan keluarga tergantikan oleh atmosfer yang menegangkan dan penuh tekanan. Ketika rumah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman, anak akan mencari pelarian di luar baik lewat teman, media sosial, atau lingkungan yang kurang sehat. Hal ini membuka peluang besar munculnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

Tabel 1. Karakteristik Pola Asuh Strict Parent

No.	Karakteristik Pola Asuh Strict Parent	Penjelasan Singkat
1	Kontrol Tinggi	Orang tua mengendalikan hampir seluruh aspek kehidupan anak, tanpa memberi ruang pada kemandirian.
2	Aturan Ketat dan Tidak Fleksibel	Aturan dibuat secara kaku dan mutlak, tidak mempertimbangkan konteks atau kondisi anak.
3	Minim Dialog	Komunikasi bersifat satu arah; anak tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat atau bertanya.
4	Hukuman sebagai Sarana Disiplin	Kesalahan anak lebih sering dibalas dengan hukuman daripada pendekatan edukatif.
5	Rendahnya Respons Emosional	Minim empati, kasih sayang, dan dukungan emosional dalam interaksi sehari-hari.
6	Ekspektasi Tinggi Tanpa Toleransi	Anak dituntut untuk selalu berhasil dan patuh, tanpa diberi ruang untuk gagal atau belajar dari kesalahan.
7	Relasi Berdasarkan Ketakutan	Kepatuhan anak dibangun atas dasar takut, bukan karena kesadaran atau nilai moral.
8	Pengabaian terhadap Fitrah Anak	Anak tidak dipandang sebagai subjek pembelajaran, tetapi hanya objek yang harus tunduk.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *strict parent* yang diterapkan tanpa landasan kasih sayang, empati, dan komunikasi yang sehat, berisiko menciptakan pribadi remaja yang tidak stabil secara emosional dan sosial. Untuk mencegah hal tersebut, dibutuhkan pendekatan yang lebih berimbang dan islami, yang tidak hanya memerhatikan kepatuhan, tetapi juga membina kesadaran moral dan spiritual anak secara utuh.

Konsep Ketegasan dalam Islam sebagai Alternatif terhadap Strict Parenting Ketegasan dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, ketegasan adalah bagian integral dari pendidikan moral dan pembentukan karakter (akhlak) (Rubini, 2019). Namun, berbeda dengan konsep *strict parenting* dalam psikologi Barat yang cenderung represif, Islam memandang ketegasan sebagai sarana pendidikan yang membebaskan, bukan mengekang. Ketegasan dalam Islam adalah upaya sadar orang tua untuk menegakkan kebenaran dan membimbing anak dalam koridor nilai-nilai Ilahiyah, namun dilakukan dengan cara yang santun, berwelas asih, dan kontekstual.

a. *Ta'dib* (Pendisiplinan yang Mendidik dan Membentuk Kesadaran)

Konsep *ta'dib* berasal dari akar kata *adaba* yang bermakna sopan santun, budi pekerti, dan peradaban (Nurwahid Ihsanudin, 2023). Maka, *ta'dib* tidak sekadar “menghukum” agar anak jera, melainkan menginternalisasi nilai agar anak mengerti alasan di balik larangan atau perintah. Dalam

pendekatan *ta'dib*, anak tidak diposisikan sebagai obyek pasif yang harus patuh tanpa berpikir, tetapi sebagai subyek yang perlu diajak berdiskusi, dipandu, dan diberi ruang belajar dari kesalahan.

Nabi Muhammad SAW adalah sosok pendidik dan guru terbaik dalam menerapkan *ta'dib* (Hanina Maria Ulfa, 2025). Dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim dari sahabat Amr bin Sa'id bin Ash r.a. sebagai berikut.

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ}

Nabi saw. bersabda, “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.”

Hadis tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan adab atau tata krama yang baik merupakan bentuk pemberian terbaik dari orang tua kepada anaknya, bahkan lebih utama daripada pemberian materi. Dalam Islam, adab bukan hanya tentang etika perilaku lahiriah, tetapi mencerminkan kualitas jiwa dan akhlak seseorang. Oleh karena itu, *ta'dib* sebagai metode pendidikan menekankan pentingnya membentuk kesadaran moral dan spiritual anak melalui pendekatan yang lembut, bijaksana, dan penuh kasih. Pendisiplinan dalam Islam bukanlah untuk menundukkan anak secara otoriter, melainkan untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran, agar anak mampu bertanggung jawab atas perilaku dan pilihannya. Hal ini selaras dengan teladan Rasulullah SAW yang mendidik umatnya, termasuk anak-anak, dengan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan yang membentuk karakter luhur dan beradab.

b. *Hikmah* (Kebijaksanaan dalam Mendidik Anak)

Hikmah adalah kemampuan orang tua untuk memahami karakter anak, memilih metode yang tepat, dan menyampaikan nilai secara bijaksana sesuai dengan situasi. Orang tua yang bijak tidak serta-merta menghukum saat anak salah, tetapi bertanya: *Mengapa anak berperilaku demikian? Apa yang belum ia pahami? Apa yang sedang ia butuhkan?* Al-Qur'an menjadikan hikmah sebagai ciri dari orang-orang yang diberi anugerah besar:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab. (QS. Al-Baqarah: 269)

Dalam *Tafsir Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa hikmah dalam ayat ini mencakup pemahaman terhadap rahasia-rahasia syariat, kemampuan bertindak dan berkata dengan benar, serta sifat bijaksana dalam menghadapi berbagai urusan. Orang yang diberi hikmah akan mampu menata kehidupannya secara baik, baik urusan dunia maupun akhirat, karena pikirannya tercerahkan oleh cahaya ketuhanan. Hidayah Allah inilah yang menjadi bentuk kebaikan terbesar, sebab dengannya seseorang dapat memahami hakikat sesuatu secara proporsional, tidak terombang-ambing oleh hawa nafsu, dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman hidup. Maka, hanya orang-orang berakal sehat (*ulul albab*) yang dapat menangkap esensi hikmah ini dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Az-Zuhaili, 1997).

Dalam konteks pengasuhan anak, ayat ini memberikan panduan penting bagi orang tua untuk mendidik dengan hikmah yakni dengan pertimbangan yang matang, pendekatan yang tepat, dan akhlak yang mulia. Hikmah menuntut agar ketegasan dalam mendidik tidak bersumber dari kemarahan atau ego sesaat, tetapi dari kesadaran spiritual dan psikologis yang utuh. Seorang pendidik yang bijak akan memperhatikan tahapan perkembangan anak dan memilih metode yang sesuai. Misalnya, pada anak usia dini, pendekatan yang lebih efektif adalah penguatan positif, pengulangan, dan keteladanan, bukan hardikan atau hukuman verbal yang kasar. Dengan hikmah, pengasuhan tidak hanya menjadi bentuk kontrol perilaku, tetapi menjadi jalan pembentukan karakter dan spiritualitas anak secara lembut, efektif, dan berkelanjutan.

c. *Rahmah* (Kasih Sayang sebagai Inti Pengasuhan)

Islam menjadikan *rahmah* sebagai fondasi relasi orang tua dan anak. Tanpa rahmah, ketegasan bisa menjelma menjadi kekerasan. Rahmah dalam pengasuhan tercermin dari cara Rasulullah SAW memperlakukan anak-anak penuh perhatian, kelembutan, dan kasih, tanpa meninggalkan batas moral.

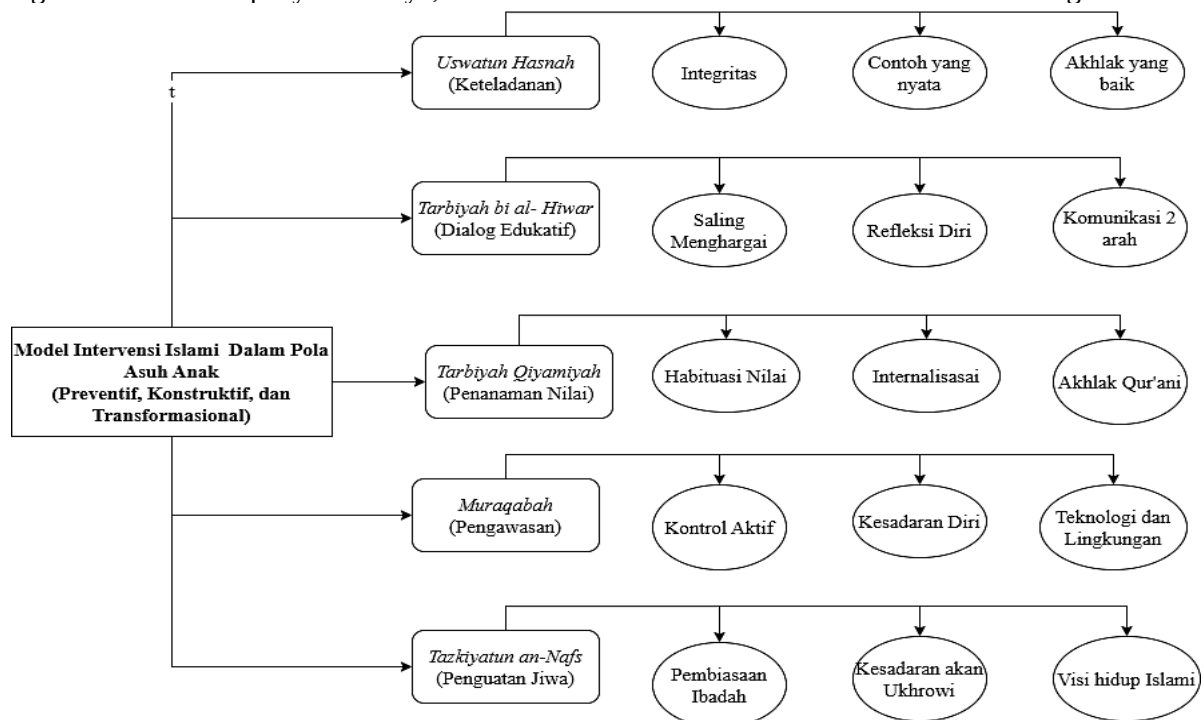
“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”(QS. Al-Anbiya’: 107)

Dalam *Tafsir Al-Wajiz*, Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW bukan untuk membinasakan, tetapi untuk membawa rahmat, kedamaian, dan perlindungan bagi seluruh makhluk. Ajaran Islam yang dibawanya hadir sebagai pancaran kasih sayang ilahi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam cara mendidik dan membina generasi (Az-Zuhaili, 1997).

Dalam konteks pola asuh, ayat ini mengajarkan bahwa orang tua seharusnya meniru sifat *rahmatan lil ‘alamin* yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik anak-anak. Ketegasan memang dibutuhkan, namun harus dilandasi oleh cinta, empati, dan kepedulian yang tulus. Seorang anak akan lebih mudah menerima arahan jika disampaikan dengan hati yang lembut dan suasana penuh kasih. Kasih sayang bukan berarti memanjakan, melainkan membimbing dengan sabar dan memahami kebutuhan emosional anak. Dengan pendekatan *rahmah*, pengasuhan menjadi lebih humanis dan harmonis, membentuk karakter anak yang tidak hanya patuh, tetapi juga merasa dicintai dan dihargai, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan penuh welas asih terhadap sesama.

Penyusunan Model Intervensi Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pengasuhan untuk Mencegah Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensi, yang dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti lemahnya kontrol diri, kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan bebas, pengaruh media, hingga krisis identitas. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin* menyediakan fondasi nilai yang komprehensif untuk membangun sistem pengasuhan yang tidak hanya mencegah penyimpangan, tetapi juga membentuk karakter anak secara utuh. Berangkat dari prinsip *ketegasan yang Islami*, model intervensi yang ditawarkan dalam penelitian ini bersifat preventif, konstruktif, dan transformasional. Model ini menyatukan nilai-nilai spiritual Islam, prinsip disiplin yang berbasis kasih sayang, serta pendekatan psikologis yang memperhatikan perkembangan emosi dan kognisi anak. Dalam penyusunannya, model ini dirumuskan dalam lima elemen kunci sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Model Intervensi Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pola Asuh Anak

a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang terbaik untuk kita semua dalam hal pendidikan pada anak (Herawati & Kamisah, 2019). Sudah sepatutnya kita belajar menjadi orang tua yang baik

melalui Rasulullah SAW. Dalam konteks pola pengasuhan pada anak orang tua yang menampilkan sikap jujur, disiplin waktu, rajin ibadah, dan santun dalam berbicara memberikan pesan kuat kepada anak tentang standar perilaku yang seharusnya diikuti. Keteladanan ini memiliki kekuatan edukatif yang melebihi sekadar nasihat.

Anak-anak belajar melalui proses *imitasi*, mereka meniru sikap, perilaku, bahkan ekspresi emosi dari orang-orang terdekatnya. Maka, apabila orang tua bersikap kasar, inkonsisten, atau tidak religius, anak cenderung menginternalisasi pola tersebut. Sebaliknya, ketika orang tua menunjukkan integritas, kesalehan, dan empati, nilai-nilai itu akan tertanam secara alamiah dalam diri anak.

b. Dialog Edukatif (*Tarbiyah bi al-Hiwar*)

Islam mendorong komunikasi yang dialogis, bukan otoriter (Noor, 2015). Konsep *Tarbiyah bi al-Hiwar* menunjukkan pentingnya membangun hubungan dua arah yang sehat antara orang tua dan anak. Melalui dialog, anak diajak berpikir, mengekspresikan pendapat, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.

Dalam konteks remaja, yang sedang mengalami pencarian jati diri, pendekatan dialogis akan membuat mereka merasa dihargai dan dimengerti. Ini penting untuk mencegah kenakalan remaja yang sering muncul sebagai bentuk protes terhadap pengasuhan yang otoriter atau penuh tekanan. Dialog yang edukatif memungkinkan terbentuknya *mutual respect* (saling menghormati) yang menjadi dasar kuat dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab internal.

c. Penanaman Nilai (*Tarbiyah Qiyamiyah*)

Penanaman nilai berfokus pada habituasi nilai-nilai moral Islam sejak usia dini (Ningsih, 2024). Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan sopan santun tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membutuhkan konsistensi dan kontinuitas dari orang tua, agar anak mampu menginternalisasi nilai tersebut menjadi bagian dari karakternya.

Dalam Islam, pendidikan nilai merupakan bagian integral dari pembentukan kepribadian (*syakhṣiyyah*), bukan sekadar pembentukan perilaku lahiriah. Ketika nilai telah tertanam kuat, anak tidak lagi patuh karena takut dihukum, melainkan karena memahami bahwa akhlak yang baik adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

d. Pengawasan Positif (*Murāqabah*)

Pengawasan dalam Islam bukan berarti kontrol mutlak atau mengekang kebebasan anak, melainkan pengawasan yang dilandasi oleh kesadaran spiritual bahwa Allah Maha Mengawasi (Zulhammi, 2016). Dalam praktik pengasuhan, *murāqabah* diterjemahkan sebagai pengawasan aktif yang bersifat suportif dan preventif, terutama dalam hal penggunaan teknologi, media sosial, serta lingkungan pergaulan.

Orang tua dituntut untuk tetap hadir dan mengetahui aktivitas anak, tetapi dengan pendekatan dialogis dan empati. Pendekatan ini berbeda dari pola *overprotective* yang justru dapat memicu pemberontakan atau penyimpangan. Dengan *murāqabah*, anak diarahkan untuk memiliki kesadaran diri bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah, bukan sekadar di hadapan orang tua.

e. Penguatan Spiritualitas (*Tazkiyah al-Nafs*)

Tazkiyah al-Nafs atau penyucian jiwa merupakan aspek paling dalam dalam Pola asuh berbasis Islam (Habibah et al., 2025). Di tengah tantangan modern seperti gaya hidup hedonis, konsumerisme, dan kehilangan makna hidup, penting bagi orang tua untuk membangun fondasi spiritualitas anak. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir), serta mengajak anak aktif dalam kegiatan keagamaan keluarga dan sosial.

Spiritualitas bukan hanya soal ritual, tetapi juga kesadaran transendental bahwa hidup ini memiliki arah dan pertanggungjawaban akhirat. Penguatan aspek ini menjadikan anak memiliki orientasi hidup yang lebih stabil, tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif lingkungan.

Rekomendasi Aplikatif bagi Orang Tua dan Pendidik dalam Membangun Karakter Anak

Berdasarkan temuan dan analisis mendalam terhadap model intervensi pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam, penelitian ini merumuskan sejumlah rekomendasi aplikatif yang dapat dijadikan pedoman praktis oleh orang tua, pendidik, maupun lingkungan keluarga dalam membentuk karakter anak yang kokoh, berakhlak mulia, dan berdaya saing di era modern. Rekomendasi ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya dibebankan pada institusi sekolah, melainkan harus dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Berikut lima rekomendasi strategis yang

dirancang untuk menjawab tantangan pengasuhan masa kini secara realistis namun tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiyah:

a. Menghindari Kekerasan Verbal dan Fisik, Mengedepankan Ketegasan yang Penuh Kasih

Pola Asuh Islami tidak menyetujui segala bentuk kekerasan sebagai cara mendidik (Sainul, 2024). Baik kekerasan fisik (memukul, mencubit, atau bentuk hukuman fisik lainnya) maupun kekerasan verbal (menghina, membentak, menyindir) terbukti secara psikologis dapat merusak harga diri anak, menimbulkan trauma, dan melemahkan hubungan emosional antara anak dan orang tua. Islam sendiri telah mencontohkan pendekatan yang lembut dan penuh kasih. Sebagai gantinya, orang tua dan pendidik disarankan menerapkan ketegasan yang penuh kasih (*firm but loving*). Ketegasan dibutuhkan agar anak memahami batasan, tetapi kasih sayang adalah medium agar anak menerima batasan itu sebagai bentuk cinta, bukan ancaman. Hal ini akan membentuk rasa hormat yang autentik, bukan sekadar ketakutan yang rapuh.

b. Membangun Komunikasi Dua Arah yang Jujur dan Terbuka

Pola komunikasi satu arah yang penuh larangan tanpa penjelasan seringkali membuat anak merasa tidak didengar dan kehilangan kepercayaan pada orang tuanya. Sebaliknya, komunikasi dua arah memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan, menjelaskan masalah, dan berbagi pikiran tanpa takut dihakimi. Ini akan menciptakan hubungan emosional yang sehat, serta menjadi media pembelajaran nilai-nilai secara dialogis.

Dalam Al-Qur'an, kita melihat bagaimana Luqman Al-Hakim berdialog dengan anaknya secara lembut dan penuh makna (QS. Luqman: 13–19).

{وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)}

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Allah Swt. mengisahkan nasihat Luqman kepada anaknya sebagai bentuk teladan pendidikan yang penuh hikmah. Menurut riwayat dari Imam al-Baihaqi, Luqman adalah anak dari Anqa bin Sadun, dan nama anaknya ialah Saran. Allah menyebut Luqman sebagai hamba yang dikaruniai hikmah, dan dalam posisinya sebagai ayah, ia memberikan nasihat terbaik kepada anaknya dimulai dari hal paling utama: tauhid.

Dalam QS. Luqman ayat 13, Luqman menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, karena syirik adalah kezaliman yang paling besar. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna "kezaliman besar" merujuk pada bentuk kezaliman spiritual yang paling parah, yaitu menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, para sahabat merasa khawatir karena memahami kezaliman sebagai segala bentuk dosa. Namun, Nabi Muhammad Saw. menjelaskan bahwa maksud kezaliman dalam ayat tersebut adalah syirik, sebagaimana dijelaskan oleh Luqman.

Selanjutnya, Luqman mengajarkan anaknya tentang pentingnya berbakti kepada orang tua. Hal ini ditegaskan dalam QS. Luqman: 14, yang menyebutkan jerih payah ibu yang mengandung dalam keadaan lemah yang terus bertambah, serta masa penyusuan selama dua tahun. Tafsir menyebutkan bahwa kata *wahn* berarti kelemahan dan penderitaan, menggambarkan betapa besar perjuangan seorang ibu. Ayat ini menegaskan bahwa anak harus bersyukur kepada Allah dan kepada orang tuanya sebagai bentuk penghargaan atas pengorbanan mereka.

Terkait masa menyusui, ayat ini diperkuat dengan QS. Al-Baqarah: 233 dan QS. Al-Ahqaf: 15, yang menunjukkan bahwa masa kehamilan dan menyusui total adalah tiga puluh bulan. Para

ulama seperti Ibnu Abbas memahami bahwa masa menyusui minimal adalah enam bulan. Penekanan ini memperlihatkan betapa besar perhatian Islam terhadap peran ibu dalam pengasuhan dan pentingnya *birrul walidain*.

Namun, dalam QS. Luqman: 15, Allah memberikan batasan dalam ketaatan kepada orang tua. Jika keduanya memaksa anak untuk mempersekutukan Allah, maka tidak boleh ditaati dalam perkara tersebut. Meskipun demikian, anak tetap wajib memperlakukan keduanya dengan baik dalam urusan dunia. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara prinsip akidah dan akhlak sosial.

Ayat ini juga menyuruh anak untuk mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada Allah (*ahlul iman*), karena pada akhirnya semua akan kembali kepada-Nya dan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatan.

Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Imam Tabrani yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan terkait kisah Sa'd bin Abi Waqqash. Ketika ia masuk Islam, ibunya menolak makan dan minum sebagai bentuk tekanan agar ia kembali ke agama nenek moyangnya. Namun Sa'd dengan tegas menyatakan bahwa meskipun ibunya kehilangan nyawa sekalipun, ia tidak akan meninggalkan Islam. Akhirnya ibunya pun kembali makan. Kisah ini menggambarkan keteguhan iman seorang anak sekaligus penghormatan yang tetap diberikan kepada orang tua (Ibnu Katsir, 1999).

Dalam konteks pola asuh, ayat ini mengajarkan bahwa komunikasi yang dibangun di atas fondasi hikmah, kasih sayang, dan prinsip tauhid lebih efektif dalam membentuk karakter anak. Luqman tidak sekadar memberi larangan, tapi berdialog dengan anaknya secara terbuka dan reflektif. Ia memberikan alasan, menjelaskan makna, dan menyampaikan nilai-nilai secara argumentatif bukan instruktif semata.

Hal ini menjadi contoh bahwa pola komunikasi dua arah dalam pengasuhan sangat penting. Anak perlu diajak berbicara, dihargai pendapatnya, dan dijelaskan alasannya, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang sadar, bertanggung jawab, dan memiliki integritas iman serta akhlak. Pola ini menjadi penyeimbang dari model *strict parenting* yang hanya mengandalkan perintah dan larangan tanpa ruang dialog, yang justru berpotensi menumbuhkan jarak emosional dan pemberontakan psikologis dalam diri anak.

Prinsip ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menyediakan waktu khusus untuk mendengarkan anak, misalnya melalui obrolan selepas maghrib, diskusi sebelum tidur, atau saat makan bersama. Komunikasi semacam ini juga melatih kemampuan anak dalam berpikir kritis dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan hidupnya.

c. Membiasakan Anak Bertanggung Jawab atas Perilakunya Melalui Pembimbingan, Bukan Hukuman Semata

Tanggung jawab adalah pondasi dari karakter yang matang. Namun, menumbuhkan rasa tanggung jawab tidak cukup dengan menghukum saat anak melakukan kesalahan (Pertiwi, 2015). Yang lebih penting adalah proses pembimbingan yang mendorong anak untuk memahami dampak dari tindakannya dan mencari solusi. Misalnya, ketika anak memecahkan barang, alih-alih langsung memarahi, orang tua bisa mengajak anak berdiskusi: *"Apa yang bisa kamu lakukan untuk memperbaiki keadaan ini?"*

Islam mengajarkan prinsip *hisab* atau pertanggungjawaban sebagai bagian dari pendidikan moral. Anak perlu dibiasakan melakukan refleksi diri (*muhasabah*) sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang tidak menyalahkan orang lain, melainkan belajar dari kesalahan. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai mentor, bukan hakim.

d. Melibatkan Anak dalam Kegiatan Spiritual Keluarga

Pembentukan karakter anak sejatinya tidak bisa dilepaskan dari pembinaan spiritual yang konsisten dan bermakna (Nurma & Maemonah, 2022). Keluarga memegang peranan penting sebagai lingkungan awal yang menanamkan benih-benih spiritualitas ke dalam jiwa anak. Salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran tersebut adalah dengan melibatkan anak secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan keluarga. Misalnya, melalui pelaksanaan salat berjamaah di rumah, anak tidak hanya belajar tata cara ibadah, tetapi juga merasakan kehangatan spiritual bersama orang tua dan saudara. Kebiasaan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dan saling menyimak juga bukan sekadar latihan membaca, tetapi menjadi momen reflektif yang menumbuhkan cinta terhadap wahyu Ilahi.

Selain itu, diskusi keluarga mengenai kisah-kisah nabi dan nilai-nilai Islam akan membentuk ruang dialog yang memperkaya wawasan moral anak secara dialogis dan humanis. Anak belajar untuk bertanya, memahami, dan menginternalisasi ajaran Islam dengan cara yang relevan dan menyenangkan. Kegiatan seperti menghadiri kajian bersama atau terlibat dalam aksi sosial keagamaan juga turut membentuk empati sosial anak dan memperluas pemahamannya bahwa agama bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang pelayanan dan kasih sayang kepada sesama.

e. Menjadi Figur yang Konsisten, Adaptif, dan Bijak

Anak-anak belajar bukan dari nasihat semata, tetapi dari keteladanan. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus terus berupaya menjadi figur yang konsisten dalam ucapan dan tindakan (Nasiruddin, 2018). Konsistensi menunjukkan integritas dan memberikan rasa aman bagi anak.

Di saat yang sama, orang tua juga dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan zaman. Tantangan yang dihadapi generasi hari ini dari teknologi digital hingga pergeseran nilai sosial memerlukan keterbukaan orang tua untuk terus belajar, mendampingi, dan tidak bersikap menghakimi. Kebijakan orang tua terletak pada kemampuannya untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman modern, tanpa kehilangan prinsip utama Islam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *strict parent* atau *authoritarian parenting* memiliki karakteristik berupa kontrol tinggi, aturan kaku, minimnya dialog, serta penggunaan hukuman sebagai alat utama disiplin. Pola ini juga diwarnai dengan rendahnya respons emosional dan ekspektasi tinggi tanpa toleransi. Dampaknya terhadap remaja cukup serius, seperti rendahnya kemandirian, tekanan psikologis, serta kecenderungan munculnya perilaku menyimpang dan krisis identitas. Sebagai alternatif yang lebih humanis, Islam menawarkan pendekatan ketegasan yang berlandaskan *ta'dib*, *hikmah*, dan *rahmah*. Ketegasan dalam Islam mengutamakan pendidikan yang membangkitkan kesadaran moral melalui kasih sayang dan kebijaksanaan. Dengan pola ini, anak tidak hanya diarahkan untuk patuh, tetapi juga dibimbing agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki integritas spiritual. Penelitian ini kemudian merumuskan model intervensi pengasuhan Islami yang mencakup lima pilar: keteladanan, dialog edukatif, penanaman nilai, pengawasan positif, dan penguatan spiritualitas. Kelima elemen ini saling melengkapi dalam membentuk karakter anak yang utuh, dengan pendekatan yang tidak hanya mencegah kenakalan remaja, tetapi juga membina akhlak dan kesadaran diri secara menyeluruh. Untuk mendukung penerapannya, penelitian ini merekomendasikan lima strategi aplikatif bagi orang tua dan pendidik: menghindari kekerasan, membangun komunikasi dua arah, membimbing anak melalui refleksi, melibatkan anak dalam kegiatan spiritual keluarga, serta menjadi figur yang konsisten dan adaptif. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi pengasuhan yang kontekstual, solutif, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam di era modern.

5. REFERENCES

- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–9. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/11>
- Agustina, F. (2024). *Pola Asuh Otoriter Terhadap Anak Ditinjau Dari Psikologi Hukum Keluarga Islam Dan Maqasid Al-Shariah* (Vol. 4, Issue 1, pp. 1–23). STAIN Kediri.
- Altalib, H., AbuSulayman, A., & Altalib, O. (2013). *Parent-Child Relation: A Guide to Raising Children*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Arlincy, D. I. (2023). Dampak Strict Parents Terhadap Hubungan Anak Dengan Orang Tua Perspektif Hukum Islam. In *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. Viii* (Issue I, Pp. 1–19). Uin Raden Intan Lampung.
- Asrori, R., & Khadijah, U. (2025). Studi mendalam tentang dampak asuhan orang tua yang tidak tepat pada perkembangan kepribadian anak. *Journal Of Mental Health Concerns*, 4(2), 38–45.

- Atika, D., & Satria, I. (2024). Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (Strict Parent) Terhadap Perilaku Anak Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 2548–6950.
- Az-Zuhaili, S. P. D. W. (1997). *Tafsir al-Wajiz f.* Dar al-Fikr.
- Baumrind, D. (1968). Authoritarian vs. authoritative parental control. *Adolescence*, 3(11), 255–272. <http://psycnet.apa.org/psycinfo/1969-06772-001>
- Buliva, J. (2020). *Parenting Styles and Forms of Delinquent Behaviour Among Secondary School Students in Butere Sub-County, Kakamega County, Kenya* (Vol. 21, Issue 1, p. 116). MMUST.
- Cheung, H. S., & Cheah, C. S. L. (2025). The forms and functions of parental control and parental warmth across cultures: Evidence for commonality and specificity. *International Journal of Behavioral Development*, 01650254251337734.
- Fan, J., & Zhang, L. fang. (2014). The role of perceived parenting styles in thinking styles. *Learning and Individual Differences*, 32, 204–211. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.03.004>
- Fuanni, Z. (2022). *Analisis Pola Asuh Strict Parents dalam Pembentukan Akhlak Qurani Remaja (Study Kasus Pada Masyarakat Desa Meunasah Reuleut Kecamatan Kota Juang Kab Bireuen Aceh)*. UIN Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/24689/>
- Habibah, S., Junaidi, M., Umroh, I. L., & Kholiqin, M. A. (2025). Membangun Pola Asuh Positif Berbasis Filsafat Pendidikan Islam Dan Penyembuhan Inner Child. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Hanina Maria Ulfa. (2025). Rasulullah Sebagai Guru dan Pendidik Ideal Manusia [Kajian Sosiologis]. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 259–267. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2198>
- Haris, Y. S., Mauli, B., & Bustam, R. (2024). Reconciliation Amongst Islamic-Based Groups as a Solution to the Tolerance Issue and the Accomplishment of Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(2), 141–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2464>
- Herawati, & Kamisah. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 37. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/358>
- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani Press.
- Khanum, S., Mushtaq, R., Kamal, M. D., Nishtar, Z., & Lodhi, K. (2023). The Influence of Parenting Styles on Child Development. *Journal of Policy Research*, 9(2), 808–816. <https://doi.org/10.61506/02.00022>
- Khusniah, N. A. (2024). *Dampak Pola Asuh Strict Parents Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Desa Sokosari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban)*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- KPAI, H. (2025). *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak, Ancaman Serius bagi generasi emas Indonesia*. KPAI Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia?>
- Kusumaningtyas, D. A., Illiyana, C., Mukholifa, U. S., & Yoga, D. P. T. (2025). Dampak Strict Parents Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.26877/jsip.v3i2.21538>
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 232–333. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>
- Ningsih, W. (2024). Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 332–342. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.484>
- Noor, F. A. (2015). Komunikasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Islam Dalam Perspektif Pendidikan Fu`ad*, 3, 411–432.
- Nurma, N., & Maemonah, M. (2022). Hakikat Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29–40. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9834>
- Nurwahid Ihsanudin. (2023). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta`lim, al-Ta`dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 795–803. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>
- Okewumi, E., & Akanale, O. (2023). Children and negotiation of family rules in Ibadan, Nigeria. In

- Establishing Child Centred Practice in a Changing World, Part B* (pp. 165–175). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80455-940-620231011>
- Pertiwi, S. (2015). Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus Di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang). *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 31–40. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Putri Adeyola, A., Septriani, T., & Haryati, A. (2024). Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.62159/dawuh.v5i1.1148>
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>
- Rohmah, W., Irhamudin, I., & Arifin, M. Z. (2024). Analisis Pola Asuh Strict Parents terhadap Perilaku Anak di Dusun V Desa Bumi Nabung Ilir Lampung Tengah. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 54–64. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.406>
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Sainul, N. R. (2024). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini (4-6) Tahun di RA Nurul Falah*. Universitas Islam Indonesia.
- Siregar, H. K., Zuhri, A., Naldo, J., & Harahap, M. I. (2024). Exploring qur'anic parenting : a religious approach to enhancing children's psychological and moral well-being Results dan Discussion. *Journal Educatio*, 10(1), 779–787.
- Ulfa, M. (2022). Pola Asuh pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi Isla. In *Institut PTIQ Jakarta* (Vol. 33, Issue 1, pp. 1–12). Institut PTIQ Jakarta.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>
- Widya Saputra, F., & Turhan Yani, M. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(3), 1037–1051. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1037-1051>
- Zulfan, F., Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2024). *Pola asuh otoriter orang tua terhadap pembentukan karakter anak*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Zulhammi. (2016). Pola Asuh Orangtua dalam Mencegah Kriminalitas pada Remaja Menurut Konsep Islam. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 8(2), 119–136. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/download/845/668>